



Tersedia online di <https://akbid-dharmahusada-kediri.e-journal.id/JKDH/index>

## **Hubungan Pengetahuan dan sikap tentang Penyakit Menular Seksual terhadap Perilaku Seksual Remaja Putri di SMAN 1 Kota Bengkulu**

### ***The Correlation Between Knowledge and Attitudes Regarding Sexually Transmitted Infections and the Sexual Behavior of Female Adolescents at SMAN 1 Bengkulu City***

Elvi Destariyani<sup>1</sup>, Yuniarti, Suci Sholihat<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Bengkulu, Bengkulu, Indonesia  
email: [destariyani@poltekkesbengkulu.ac.id](mailto:destariyani@poltekkesbengkulu.ac.id)

#### **INFO**

##### **ARTIKEL**

*Sejarah artikel:*  
*Sejarah artikel:*  
Submit 3 Maret  
2025  
Review 10 April  
2025  
Revisi 12 April 2025  
*Publish* 29 April  
2025

**Kata kunci:**  
*Pengetahuan, Sikap,  
perilaku seksual  
remaja*

**Keywords ::**  
*Knowledge,  
Attitudes, Sexual  
Behavior of  
Adolescents*

#### **ABSTRAK**

Prevalensi perilaku seksual dikalangan remaja yang pernah melakukan hubungan seksual di Indonesia sebesar 60% terjadi pada remaja usia 16-17 tahun, 20% terjadi pada remaja usia 19-20 tahun dan 20% terjadi pada remaja dengan usia 14-15 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap tentang penyakit menular seksual terhadap perilaku seksual remaja. Penelitian ini adalah penelitian survey analitik dengan metode *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Kota Bengkulu dengan populasi adalah siswi kelas X sebanyak 190 orang dengan sampel dihitung menggunakan rumus Slovin didapatkan sampel penelitian sebanyak 105 orang yang diambil dengan teknik kelipatan 2 no urut nama yang diambil menjadi sampel penelitian. Data dianalisis menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian responden dengan pengetahuan yang kurang tentang PMS, sebagian besar bersikap negatif dan sebagian kecil dengan perilaku seksual berisiko berat. Terdapat hubungan pengetahuan dan tentang penyakit menular seksual dengan perilaku seksual remaja p value= 0,002 dan sikap remaja tentang PMS dengan perilaku seksual remaja p value= 0,028. Diharapkan tenaga kesehatan dapat melakukan koordinas dengan pihak Puskesmas dan PKBI dalam rangka merancang dan mengembangkan program untuk edukasi kesehatan terkait perilaku seksual remaja.

#### **ABSTRACT**

*Prevalence of sexual behavior in children, around 15% of women under the age of 18 gave birth globally in 2015-2020 and 90% or more of these births occurred in developing countries. The prevalence of having had sexual intercourse in Indonesia is 60% in adolescents aged 16-17 years, 20% in adolescents aged 19-20 years and 20% in adolescents aged 14-15 years. This study is to analyze the relationship between knowledge and attitudes about sexually transmitted diseases with adolescent sexual behavior. This study is an analytical survey study with a cross-sectional method. The study was conducted at SMAN 1 Kota Bengkulu with a population of 190 class X female students with a sample calculated using the Slovin formula, a research sample of 105 people was obtained using a multiple technique. The data was analyzed using the Chi Square test. The results showed that some respondents had less knowledge about STDs, most had negative attitudes and a small number had high-risk sexual behavior. There is a relationship between knowledge and about sexually transmitted diseases with adolescent sexual behavior p value = 0.002 and adolescent attitudes about STIs with adolescent sexual behavior p value = 0.028. It is expected that health workers can coordinate with the Health Center and PKBI in order to design and develop programs for health education related to adolescent sexual behavior.*



## 1. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode perubahan cepat dalam perkembangan fisik, psikologis, emosional, dan kognitif, di mana remaja menjadi lebih tertarik pada perilaku seksual. Meskipun perilaku seksual secara luas dianggap sebagai komponen normatif dan fisiologis dari perkembangan remaja, perilaku seksual berisiko termasuk inisiasi hubungan seksual dini, memiliki banyak pasangan seksual, dan tidak menggunakan kondom tetap menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang signifikan di kalangan remaja karena efeknya yang berpotensi merusak kesehatan seksual dan reproduksi di kemudian hari (Moreira et al., 2023).

Prevalensi perilaku seksual pada anak laki-laki lebih tinggi daripada pada anak perempuan di sebagian besar negara berpendapatan rendah dan menengah (Nogueira Avelar e Silva et al., 2016), yang konsisten dengan penelitian sebelumnya di berbagai negara, termasuk negara-negara berkembang (Jee & Lee, 2020). Sekitar 15% perempuan di bawah usia 18 tahun melahirkan secara global pada tahun 2015-2020 dan 90% atau lebih dari kelahiran tersebut terjadi di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah (UNICEF, 2024)

Prevalensi perilaku pernah melakukan hubungan seksual di Indonesia sebesar 60% terjadi pada remaja usia 16-17 tahun, 20% terjadi pada remaja usia 19-20 tahun dan 20% terjadi pada remaja dengan usia 14-15 tahun (BKKBN, 2024)

Dampak dari hubungan seksual yang dimulai pada usia yang lebih muda dari usia normal (biasanya didefinisikan sebagai 15 tahun atau lebih muda) membuat remaja, khususnya remaja perempuan, terpapar pada berbagai risiko seperti infeksi HIV dan infeksi menular seksual lainnya (Layland, Ram, Caldwell, Smith, & Wegner, 2021). Dampak lainnya yaitu terjadinya pernikahan dini sebanyak 7% hingga kasus aborsi yang mencapai 750 ribu hingga 1,5 juta setiap tahun (BKKBN, 2024). Hubungan seks bebas menjadi salah satu faktor risiko untuk terkena penyakit menular seksual (PMS), meliputi HIV/AIDS, gonorrhoe dan syphilis. Data

Kemendes RI tahun 2021 diperkirakan HIV banyak dialami pada usia muda sebanyak 51% kasus HIV pada remaja (Administrator Jak Sehat, 2023). Data HIV AIDS Provinsi Bengkulu sebanyak 107 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, 2019)

Faktor penyebab terjadinya seks bebas di kalangan remaja disebabkan pendidikan keluarga yang minim, situasi yang terjadi di dalam rumah tidak nyaman dan faktor lain seperti perceraian orang tua, kurangnya perhatian keluarga, ekonomi keluarga yang kurang berkecukupan dan kurangnya pengetahuan (Arifati, 2023).

Pengetahuan remaja yang kurang tentang risiko melakukan seks bebas akan mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh (Aningsih et al., 2023), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang penyakit menular seksual (PMS) dengan perilaku seks bebas pada remaja. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian (Lubis et al., 2024), menyatakan bahwa remaja dalam tahap puber sangat memerlukan informasi tentang infeksi menular seksual dan rasa ingin tahu yang besar pada remaja membuat mereka berisiko untuk melakukan seks bebas.

Survei awal yang dilakukan pada 10 orang remaja di Kota Bengkulu di dapatkan masih 70% remaja belum mengetahui tentang penyakit menular seksual (PMS) dan belum mengetahui bahaya untuk kesehatan reproduksinya saat melakukan seks bebas. Berdasarkan hal ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang penyakit menular seksual dengan perilaku seksual remaja di Kota Bengkulu

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan observasional analitik cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah siswi kelas X SMA 1 Kota Bengkulu sebanyak 190 orang, dan sampel diambil menggunakan rumus Slovin didapatkan responden penelitian sebanyak 105 orang. Sampel diambil menggunakan teknik teknik kelipatan yaitu setiap no urut kelipatan 2 maka

responden terpilih menjadi sampel penelitian. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang penyakit menular seksual dengan perilaku seksual remaja di Kota Bengkulu.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan tentang penyakit menular seksual (PMS) dan variabel dependen penelitian ini yaitu perilaku seksual remaja. Data penelitian didapatkan dengan membagikan kuesioner tentang pengetahuan PMS yang terdiri dari 20 pertanyaan meliputi pengertian, jenis penyakit dan cara melakukan pencegahan PMS,

sedangkan untuk variabel perilaku seksual remaja menggunakan kuesioner yang dimodifikasi dari penelitian (Gayatri Putri, 2024) dan hasil uji validitas untuk kuesioner penelitian menunjukkan semua pertanyaan valid karena memiliki nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa kuesioner pengetahuan tersebut mampu mengukur pengetahuan responden dengan baik.. Penelitian telah diajukan untuk kelayakan etik di komite etik Poltekkes Kemenkes Bengkulu, Indonesia (Nomor KEPK.BKL/015/02/2024)

### 3. DISKUSI

**Tabel 1. Hasil Analisis Univariat**

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Pengetahuan</b>		
Kurang	47	44,8
Cukup	39	37,1
Baik	19	18,1
<b>Sikap</b>		
Negatif	57	54,3
Positif	48	45,7
<b>Perilaku Seksual Remaja</b>		
Berisiko berat	40	38,1
Berisiko ringan	65	61,9

Tabel 1 menunjukkan sebagian responden dengan pengetahuan yang kurang tentang PMS (44,8%), sebagian kecil dengan pengetahuan yang cukup tentang PMS (37,1%) dan sebagian kecil dengan pengetahuan yang baik tentang PMS (18,1%). Selanjutnya sikap remaja terhadap

seks bebas sebagian besar bersikap negatif (54,3%) dan sebagian bersikap positif (45,7%) (perilaku seksual remaja sebagian kecil dengan perilaku seksual berisiko berat (38,1%) dan sebagian besar responden dengan perilaku seksual yang berisiko ringan(61,9%).

**Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat**

Variabel	Perilaku seksual remaja					<i>p</i> <i>value</i>	OR (95%CI)	
	Berisiko berat		Berisiko ringan		Total			
<b>Pengetahuan</b>								
Kurang	28	59,6	19	40,4	47	100	0,002	3,097 - 14,154
Cukup	10	25,6	29	74,4	39	100		
Baik	4	21,1	15	78,9	19	100		
<b>Sikap</b>								
Negatif	27	47,4	30	52,6	57	100	0,028	1,136 - 6,174
Positif	8	16,7	40	83,3	48	100		

### Hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual remaja

Hasil uji analisis tabel 2 dari 47 orang responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 28 orang (59,6%) dengan perilaku seksual berisiko berat, hal ini terjadi karena responden dengan pengetahuan kurang belum terpapar dengan dampak dari perilaku seks bebas yaitu mengidap penyakit menular seksual syphilis, gonorrhoe dan HIV sehingga remaja melakukan hubungan seksual berisiko berat.

Hasil penelitian juga ditemukan dari 19 responden dengan pengetahuan baik sebanyak 15 orang (78,9%) dengan perilaku seksual berisiko ringan. Hal ini karena berdasarkan hasil kuesioner diketahui responden sudah ada dengan status berpacaran dan berpegangan tangan dan berpelukan.

Hasil analisis Chi square dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang penyakit menular seksual dengan perilaku seksual pada remaja di Kota Bengkulu. Pengetahuan remaja sangat mempengaruhi bagaimana remaja berperilaku seksual, dimana siswa bisa menerapkan dengan baik informasi yang didapatnya mengenai kesehatan reproduksi yang memang sudah mereka pelajari di sekolah yang memberikan pengaruh positif dalam berperilaku seksual.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anarkie Bella, Syami Yulianti, & Haliza Kurnia, 2024), mengemukakan bahwa peningkatan angka kejadian PMS diantaranya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan. Pengetahuan sangat mempengaruhi pembentukan sikap dan begitupun sebaliknya.

Penelitian (Asti Dea, Pramudyasmono, & Himawati, 2025), menjelaskan perlunya adanya keterlibatan dari Peran Keluarga Berencana

Indonesia (PKBI) dalam menyebarkan pengetahuan tentang reproduksi sehat melalui media sosial, dan memanfaatkan situs-situs seperti instagram, facebook, twittwr dan YouTube sebagai strategi menyebarkan informasi terkait kesehatan reproduksi remaja.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Massa & Ali, 2023), menyebutkan pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual maka akan semakin baik perilakunya dalam pencegahan seks bebas. Remaja akan mencari informasi dari berbagai sumber tentang PMS dan menghindari risiko untuk tertular penyakit PMS.

Perlu adanya upaya untuk mengalihkan kegiatan remaja ke kegiatan positif sehingga remaja terhindar dari hal-hal yang berisiko terkait kesehatan reproduksinya. Pihak sekolah mungkin lebih banyak menyediakan sarana aktifitas fisik olahraga untuk mengembangkan bakat dan meningkatkan aktifitas fisik remaja

### Hubungan sikap dengan perilaku seksual remaja

Hasil uji analisis tabel 2 dari 57 orang responden dengan sikap negatif sebanyak 27 orang (47,4%) dengan perilaku seksual berisiko berat, hal ini terjadi karena responden dengan sikap negatif akan mengabaikan dampak yang akan terjadi pada dirinya dan lebih mementingkan hal-hal yang berisiko untuk dirinya.

Hasil penelitian juga ditemukan dari 48 responden dengan sikap positif sebanyak 40 orang (83,3%) dengan perilaku seksual berisiko ringan. Hal ini karena berdasarkan hasil



kuesioner diketahui responden lebih suka mengisi waktunya dengan melakukan aktifitas fisik berolahraga ataupun menjadi anggota organisasi di sekolah sesuai dengan minat dan bakatnya.

Hasil analisis Chi square dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara sikap tentang penyakit menular seksual dengan perilaku seksual pada remaja di Kota Bengkulu. Pengetahuan remaja sangat mempengaruhi bagaimana remaja berperilaku seksual, dimana siswa bisa menerapkan dengan baik informasi yang didapatnya mengenai kesehatan reproduksi yang memang sudah mereka pelajari di sekolah yang memberikan pengaruh positif dalam berperilaku seksual.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saputri & Jumita, 2024) yang menyatakan rendahnya pengetahuan remaja tentang informasi kesehatan reproduksi mempengaruhi sikap remaja dalam berperilaku seksual.

Perkembangan remaja sering diiringi dengan mencari jati diri pada remaja, proses mencari jati dirinya sering kali melakukan kesalahan yang membuat kekhawatiran keluarga maupun lingkungan, namun tidak semua remaja menyimpang dalam proses pendewasaannya, masih banyak ditemukan remaja dengan pola hidup dan gaya hidup yang benar dan sehat, hal ini sangat tergantung dari pengaruh lingkungannya (Salsabila, Sunata, & Anggraini, 2023)

Penelitian (Asti Dea et al., 2025), menjelaskan perlunya adanya keterlibatan dari Peran Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) dalam menyebarluaskan pengetahuan tentang reproduksi sehat melalui media sosial, dan memanfaatkan situs-situs seperti instagram, facebook, twittwr dan YouTube sebagai strategi menyebarluaskan informasi terkait kesehatan reproduksi remaja.

#### **4. SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukannya ada hubungan pengetahuan dan sikap tentang infeksi menular seksual dengan perilaku seksual remaja. Keterbatasan penelitian ini adalah pengumpulan data dengan kuesioner bersifat subjektif,

sehingga jawaban pada kuesioner bergantung pada pendapat atau pandangan pribadi responden, subjek yang diteliti dalam jumlah yang cukup besar sehingga memerlukan waktu yang cukup lama.

#### **5. REFERENSI**

- Administrator Jak Sehat. (2023). Kenali Penyebab, Gejala Umum dan Cara Mencegah Penyakit HIV/AIDS.
- Anarkie Bella, Syami Yulianti, & Haliza Kurnia. (2024). Path Analysis Determinan Kejadian Infeksi Menular Seksual pada Pasangan Usia Subur di Kota Bengkulu. *Journal of Midwifery*, 12(1), 142–153.
- Aningsih, B. S. D., Suhaid, D. N., Kusumo Wardani, D. W. K., Pratiwi, A. I., Manungkalit, E. M., & Widowati, L. P. (2023). HUBUNGAN JENIS KELAMIN DAN PENGETAHUAN TENTANG IMS DENGAN PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA. *Jurnal Kebidanan*, 12(1), 1–7. Retrieved from <https://doi.org/10.47560/keb.v12i1.481>
- Arifati. (2023). 60 Persen Remaja Usia 16-17 Tahun di Indonesia Lakoni Seks Pranikah.
- Asti Dea, Pramudyasmono, H., & Himawati, I. (2025). Peran PKBI kota Bengkulu dalam penyebaran informasi kesehatan reproduksi pada remaja perempuan. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 11(1), 32–37.
- BKKBN. (2024). Jumlah Kawin Dini Menurun, Perzinaan Remaja Meroket.
- Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu. (2019). Jumlah Kasus Penyakit Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Penyakit di Provinsi Bengkulu.
- Gayatri Putri. (2024). *Hubungan Penggunaan Media Sosial tentang Pornografi dengan Perilaku Seksual Remaja di SMKN 2 Padang*. Poltekkes Kemenkes Padang, Padang. Retrieved 20 May 2025 from <http://repositoryperpustakaanpoltekkespadang.site/id/eprint/1700/>
- Jee, Y., & Lee, G. (2020). Prevalence of sexual experience among Korean adolescent: age-period-cohort analysis. *Epidemiology and*



- Health*, 42, e2020008. Retrieved from <https://doi.org/10.4178/epih.e2020008>
- Layland, E. K., Ram, N., Caldwell, L. L., Smith, E. A., & Wegner, L. (2021). Leisure Boredom, Timing of Sexual Debut, and Co-Occurring Behaviors among South African Adolescents. *Archives of Sexual Behavior*, 50(6), 2383–2394. Retrieved from <https://doi.org/10.1007/s10508-021-02014-8>
- Lubis, E., Novi, N. A., Sutandi, A., Setiyadi, A., & Manurung, S. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *Binawan Student Journal*, 6(2), 174–182. Retrieved from <https://doi.org/10.54771/aenejr76>
- Massa, K., & Ali, S. (2023). Pengetahuan Remaja dan Peran Teman Sebaya dengan Pencegahan Infeksi Menular Seksual. *Journal of Pharmaceutical and Health Research*, 4(2), 252–257. Retrieved from <https://doi.org/10.47065/jharma.v4i2.3530>
- Moreira, M. T., Rocha, E., Lima, A., Pereira, L., Rodrigues, S., & Fernandes, C. S. (2023). Knowledge about Sex Education in Adolescence: A Cross-Sectional Study. *Adolescents*, 3(3), 431–445. Retrieved from <https://doi.org/10.3390/adolescents3030030>
- Nogueira Avelar e Silva, R., Wijtzes, A., van de Bongardt, D., van de Looij-Jansen, P., Bannink, R., & Raat, H. (2016). Early Sexual Intercourse: Prospective Associations with Adolescents Physical Activity and Screen Time. *PLOS ONE*, 11(8), e0158648. Retrieved from <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0158648>
- Salsabila, R., Sunata, A., & Anggraini, A. (2023). Seksualitas dan Kenakalan Remaja di Kota Bengkulu. *ISTISYFA: Journal of Islamic Guidance and Conseling*, 2(3), 369–378.
- Saputri, M. T., & Jumita, J. (2024). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA PUTRI DI SMA NEGERI 06 SELUMA. *JURNAL KEPERAWATAN MUHAMMADIYAH BENGKULU*, 12(1). Retrieved from <https://doi.org/10.36085/jkmb.v12i1.6453>
- UNICEF. (2024). Early childbearing.